

**POSTMODERNISME SEBAGAI PANDANGAN DUNIA DALAM NOVEL
LITTLE WHITE HORSE KARYA ELIZABETH GOUDGE¹**

Muarifuddin²
Rahmawati Azi³

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan luaran dari Penelitian Dosen Pemula (PDP) dengan judul “Pandangan Dunia Elizabeth Goudge dalam Novel *Little White Horse*”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik dan postmodernisme whiteheadian. Dipilihnya dua teori ini karena beberapa alasan; diantaranya adalah untuk melepaskan karya-karya fantasi dari perangkap budaya popular kemudian merambah sisi religiusitas dan filosofisnya serta mengungkapkan sejarah pergulatan subyek kolektif melawan rezim kemapanan dengan menggunakan strategi destrukturasi yang terdapat dalam strukturalisme genetik. Alasan lainnya adalah untuk meluruskan kesalahpahaman dalam pemetaan terhadap strukturalisme genetik itu sendiri utamanya dalam posisinya terhadap postmodernisme. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode analisis data memanfaatkan metode keseluruhan-bagian dan bagian keseluruhan yang dirumuskan oleh Goldmann dimana di dalamnya postmodernisme sebagai bentuk dan pandangan dunia karya sastra dapat dielaborasikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Little White Horse* memiliki bentuk dan pandangan dunia yang bersifat postmodernis. Bentuk novel *Little White Horse* perpaduan antara *contentism* dan *coterie fiction*, sedangkan pandangan dunianya mengusung filsafat postmodernisme Whiteheadian dimana terdapat imanensi Tuhan dan persaudaraan lintas spesies. Hal ini merupakan hasil destruktrifikasi dan strukturalisasi dari subjek transindividual yang tergabung dalam Romantic Novel Association (RNA) terhadap pandangan dunia modern yang dianggap bersifat sekuler dan destruktif. RNA adalah kelompok penulis yang di dalamnya Elizabeth Goudge sebagai pengarang Novel *Little White Horse* tergabung.

Kata kunci:, pandangan dunia, strukturalisme genetik, transindividual, postmodernisme

ABSTRACT

This paper is an output of Penelitian Dosen Muda PDP entitled Pandangan Dunia Elizabeth Goudge dalam Novel Little White Horse. This research used genetic structuralism point of view where the postmodernism is involved to be the worldview of this novel, since genetic structuralism requires a philosophical point of view to be the companion of its concept. In this case, postmodernism appears to be the worldview of this novel. Since fantasy literature always be treated as merely the popular culture product, then the study about them never involve the spirituality and the philosophical thinking. By applying genetic structuralism point of view in this research, the writer could broaden the scope of study about fantasy work. Some aspects namely the struggle of individual subject against the mainstream can be revealed by utilizing the destrukturasi concept in genetic structuralism. The kind of data is a qualitative descriptive. The data is collected by reading the novel comprehensively to find the data where the theory is required. The analysis is done by using the whole and the part method from genetic structuralism. The result of this research showed that Little White Horse novel is postmodernism in term of form

¹ Hasil Penelitian

² Dosen pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anounouhou Kendari, Pos-el: muarif_ud@yahoo.com

³ Staf Pendidik pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anounouhou Kendari, Pos-el: rahmauchy@yahoo.com

and ideology. The form of Little White Horse is a collaboration between the contentism and the Coterie fiction and it took Whiteheadian postmodernism as its worldview. Whiteheadian postmodernism concept consists of the immanence of God and the interspecies relationship. This ideology is a result of the destructuring and restructuring of the trans-individual subject integrated in Romantic Novel Association (RNA) where Goudge is involved in opposing the secular and the destructive of modern point of view.

Key words: worldview, genetic structuralism, transindividual subject, postmodernism

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan luaran dari Penelitian Dosen Pemula (PDP) dengan judul “Pandangan Dunia Elizabeth Goudge dalam Novel *Little White Horse*”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik dan postmodernisme whiteheadian. Dipilihnya dua teori ini karena beberapa alasan; diantaranya adalah untuk melepaskan karya-karya fantasi dari perangkap budaya popular kemudian merambah sisi religiusitas dan filosofisnya serta mengungkapkan sejarah pergulatan subyek kolektif melawan rezim kemapanan dengan menggunakan strategi destrukturasi yang terdapat dalam strukturalisme genetik.

Karya sastra bagi Goldmann adalah fakta kemanusiaan dimana manusia mengubah dunia atau lingkungan sekitarnya untuk mencapai keseimbangan antara dirinya sendiri sebagai subyek dengan dunia disekitarnya (Goldmann, 1981: 40). Karya sastra adalah hasil aktivitas manusia yang berasal dari individu yang disebut Goldmann sebagai subyek trans-individual. Goldmann secara dramatis menyamakan karya sastra dengan perang salib, revolusi perancis dan sejumlah peristiwa sejarah penting lainnya. Pernyataan Goldmann ini tidaklah mengada ada, mengingat pengaruh dari karya sastra yang luar biasa serta kemampuan karya sastra mengubah dan menciptakan sejarah sosial. Terhitung sejumlah karya besar seperti *Max Havelaar* yang diyakini memberi inspirasi kepada kaum muda intelektual intelektual pada zaman kolonial Belanda untuk melakukan perlawanan. Demikian halnya dengan novel *Altneuland* karya Theodor Herzl yang juga diyakini menjadi inspirasi bagi terbentuknya Zionisme.

Little White Horse berikut LWH adalah sebuah novel bergenre fantasi karangan Elizabeth Goudge yang diperuntukkan bagi remaja. Novel ini mendapat berbagai sambutan dan diganjar sejumlah penghargaan yang prestisius pada masanya sebelum akhirnya fiksi modernis merajai dunia sastra dan menjadi kanonik dari segi bentuk maupun konten. Novel ini diterbitkan oleh University of London Press pada tahun 1964. Goudge memenangkan Carnegie Medal dari the Library Association dan diakui sebagai buku anak terbaik pada tahun itu (<http://www.elizabethGoudge.org/Index.htm>).

Carnegie Medal adalah Lembaga Penghargaan Sastra di Inggris yang memberikan penghargaan kepada novel remaja dibawah otoritas Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP). CILIP adalah Lembaga Penghargaan Sastra paling prestisius di UK. CILIP menetapkan beberapa kriteria pemenang penghargaan Carnegie Medal yakni bukan hanya secara kesastraan berkualitas, novel tersebut juga harus menjadi bacaan yang menyenangkan dan dapat berguna bagi kehidupan sosial (<http://www.cilip.org.uk/>).

Modernisme dianggap sebagai era kemenangan rasio yang diklaim oleh banyak pihak dan para ilmuwan sebagai sebuah proyek peradaban yang gagal membuktikan janji-janjinya untuk membawa manusia pada kesejahteraan lahir batin.

Modernitas dianggap telah kelelahan

dan menyisakan keteralienasian manusia dengan Tuhan, sesama dan alam semesta (Gidden, 1990: 5-30; Maksum, 2008: 311).

Kritik terhadap modernisme datang dari sejumlah sastrawan dan filsuf pada awal abad keduapuluhan. Salah seorang sastrawan yang konsern terhadap modernisme tersebut adalah Elizabeth Goudge. Kritik tersebut disampaikan dalam sebuah momen pendirian lembanga yang bernama Romantic Novel Association (RNA). Goudge sebagai wakil presiden RNA dalam pidatonya berkomitmen terhadap apa yang disampaikannya dalam pidato di atas. Dia menampilkan fantasi dan magis dalam karya-karyanya. Kehadiran latar supranatural adalah merupakan ciri sastra fantasi. Mistisisme hadir dalam semua prosa karya Goudge termasuk *LWHⁱ* yang menjadi objek material penelitian ini. Kedekatan keluarga Goudge dengan religiusitas dapat dilacak dari biografi anggota keluarganya. Ayahnya seorang Profesor Teologi di sebuah sekolah teologi. Dia dibesarkan dalam tradisi Gereja yang ketat. (<http://www.elizabethGoudge.org/Index.htm>).

Perlawanan novel *LWH* terhadap modernisme dapat ditemukan dengan sistem *double coding*. Charles Jenks dalam buku *Postmodernism Defined* menjelaskan bahwa *double coding* adalah sebuah perpaduan nilai dari modernisme dengan tradisionalisme (Jenks, 2002: 17). Karya-karya posmodernisme berisi *double coding* atau politik kode ganda. Nicol mengatakan, dalam arsitektur, *double coding* adalah kombinasi teknik modern dan teknik yang lain (biasanya adalah teknik tradisional), dapat dikatakan bahwa postmodern adalah sebuah sintesa nilai dari peradaban modern dan tradisional (Nicol, 2002: 116) yang diduga terdapat di dalam novel *LWH*.

LWH dilihat sebagai fiksi posmodern berbentuk dongeng yang menghadirkan realitas apa yang disebut McHale sebagai *word next door* atau dunia samping. Latar tempat merupakan dunia yang tidak

dapat dirujuk pada lokus yang konkret, tokoh-tokoh dari dunia peri, serta terdapatnya reproduksi terhadap mitos-mitos kuno merupakan representasi dari kehadiran *word next door* ini. Benturan-benturan nilai modernitas dan tradisionalitas serta benturan nilai-nilai masa lalu dan masa kini adalah suatu gejala akan pencarian terhadap apa yang dikatakan Goldmann sebagai struktur imajiner, di mana pengarang sebagai wakil kelompoknya merespon struktur sosio-kultural disekitarnya dan memramunya dalam apa yang disebut Goldmann sebagai *literariness* (Goldmann, 1977: 315-316). Pemberontakan terhadap sekularitas modernisme dan kerinduan akan hadirnya kembali kemasalampauan sebagai fenomena posmodern kemudian melahirkan struktur imajiner yang diekspresikan dalam novel ini. Fenomena yang dimunculkan dalam novel *LWH* karya Elizabeth Goudge menjadi fenomena yang perlu dikaji lebih mendalam guna mendapatkan pemahaman tentang kemasalaluan dielaborasi dan pandangan dunia kelompok masyarakat yang diwakilinya terekspresikan dalam karya.

Komitmen Goudge terhadap perubahan sosial lewat karya sastra serta eksistensi *LWH* sebagai salah satu karya yang prestisius dan kemampuannya melintasi batas waktu “ageless” memenuhi persyaratan Goldmann terhadap karya sastra sebagai karya yang mampu mengambil tempat dalam sejarah umat manusia, mencerminkan bagaimana peradaban jatuh dan bangun serta eksistensi novel ini yang mewakili pernyataan Goldmann tentang karya sastra sebagai “yang merupakan wujud aspirasi kelompok sosial tertentu yang membedakannya dengan kelompok sosial yang lain”, yang tidak kalah menarik adalah target pembaca yang dipilih oleh penulis yakni *young adult* sebagaimana terjadi pada para penulis fantasi pada masa itu, pendiri Inkings, Tolkien dkk, menganalisa sebuah struktur sosial baru yang dipercayakan pada generasi muda pembaca. Obyek material dalam penelitian ini adalah,

novel *Little White Horse* karya Elizabeth Goudge. *LWH* merupakan novel bergenre fantasi yang diterbitkan oleh University of London Press pada tahun 1946.

LWH sebagaimana yang telah dikemukakan di muka adalah novel posmodernen, oleh karena itu dibutuhkan teori posmodernen untuk melihat sisi-sisi keposmoderenanannya, sedangkan teori strukturalisme genetik di atas digunakan untuk melihat sebab-sebab kelahiran jenis novel seperti ini.

Tulisan ini membahas tentang posisi pengarang dan RNA sebagai subjek transindividual mendefinisikan spiritual posmodern tersebut sebagai reaksi terhadap modernism, serta kondisi sosio kultural yang menjadi jiwa zaman dalam novel *LWH*, serta strategi posmodern yang membangun estetika novel *LWH* dan korespondensi antar elemen, yakni struktur internal (estetika), dan struktur eksternal yang dimediasi oleh pandangan dunia dipresentasikan dalam novel *LWH*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa konsep dasar yang dikemukakan oleh Goldmann yang berkaitan untuk membentuk strukturalisme genetik tersebut antara lain; fakta kemanusiaan, subjek transindividual, pandangan dunia, pemahaman penjelasan dan homologi.

Hal paling mendasar dalam teori strukturalisme genetik menurut Goldmann adalah konsep fakta kemanusiaan. Manusia mengubah dunia atau lingkungan sekitarnya untuk mencapai keseimbangan antara dirinya sendiri sebagai subyek dengan dunia di sekitarnya (ibid, 1981: 40). Karya sastra adalah hasil aktivitas manusia yang berasal dari individu yang disebut Goldmann sebagai subyek trans-individual. Subjek transindividual lahir ketika anggota-anggota suatu kelompok termotivasi oleh situasi yang sama dan memiliki kesamaan orientasi, mereka dalam hal ini mengelaborasikan struktur mental tertentu seba-

gai suatu kelompok dan berperan dalam situasi kesejarahan, maksudnya bahwa struktur mental yang dielaborasikan oleh kelompok itu mempunyai peranan yang signifikan dalam sejarah. Struktur mental ini dimiliki oleh sebagian kelompok dalam masyarakat yakni, para filsuf, seniman dan pengarang. Dalam konteks ini, karya sastra lahir dari subyek trans-individu. Akan tetapi strukturalisme genetik tidak mengesampingkan aspek biografi pengarang. Unsur kepengarangan memberikan informasi yang sangat penting, namun hal itu masih jauh dari cukup sebab biografi hanya menyajikan sebagian kecil basis data (ibid, 1977: 9).

Dengan demikian apa yang dimaksudkan dengan pandangan dunia adalah keseluruhan yang kompleks tentang gagasan, aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial (yang mengusahakan kearah pembentukan kelas sosial), yang mempertentangkan mereka dengan kelompok sosial yang lain (ibid, 1977: 17).

Sebagaimana hipotesis Goldmann di atas, *LWH* dipandang sebagai hasil ekspresi dari pandangan dunia kelompok tertentu, pandangan dunia tersebut memiliki koherensi dengan sarana sastra yang ada di dalam *LWH*. Sebagai novel posmodern, di dalam *LWH* tentunya terdapat estetika posmodernisme yang mengandung homologi dengan struktur sosial di luarnya, yakni struktur sosial posmodern. *LWH* yang tergabung dalam Romantic Novelists' Association (RNA), mengandung pandangan dunia kelompok itu yakni usaha untuk mendeformasi struktur sosial modern dan mengorganisasikan suatu struktur sosial yang baru yakni struktur sosial postmodern.

Dengan menggunakan strukturalisme genetik dalam menganalisis, mengkaji struktur internalnya, menemukan estetika yang membangunnya dan menghubungkan *LWH* dengan subjek transindividual serta kondisi sosial yang melatarinya, akan diketahui posisi *LWH* dalam sejarah kesusteraan, dan sebaliknya akan ditemukan

kondisi sosial seperti apa yang sedang diorganisasikan oleh *LWH*.

Idealnya, novel posmodern menghadirkan secara bersamaan pertentangan seperti realisme dan irealisme, formalisme dan kontentisme, sastra murni dan sastra yang bertendens, *junk fiction* dan *coterie fiction*. Posmodernisme idealnya dapat melampaui tembok yang memisahkan antara seni dan sesuatu yang dapat dinikmati (Eco dalam Nicol, 2002: 112).

Double Coding menurut Jenks adalah sebuah perpaduan nilai dari modernisme dengan tradisionalisme (Nicol dalam Azi: 2013). Karya-karya posmodernisme berisi *double coding* atau politik kode ganda. Dalam arsitektur, *double coding* adalah kombinasi teknik modern dan teknik yang lain (biasanya adalah teknik tradisional). Berarti kombinasi tersebut adalah kombinasi nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru (modern) (Nicol dalam Azi: 2013). Jadi posmodern adalah sebuah sintesa nilai dari peradaban modern dan tradisional Irving Hole mengatakan bahwa sastra kontemporer posmodern berbeda dengan sastra modern. Menurutnya, sastra posmodern menunjukkan kemerosotan disebabkan lemahnya para pembaru dan kekuatan penerobosnya. Baginya sastra posmodern harus meninggalkan model modern klasik, dan orang bebas menangkap dan meng-apresiasikan kualitas-kualitas khas dari sastra baru. Kemudian posmodern menunjukkan prestasinya yang penting yaitu berhasil menjembatani perbedaan antara kebudayaan elit (*high culture*) dan kebudayaan massa (*pop culture*) (Maksum, 2008: 307).

Double coding adalah hibriditas, berpadunya nilai-nilai dan pandangan dunia, namun berpadu dalam hal ini tidak bersifat sederhana, akan tetapi di dalamnya terkandung pesan moral untuk menghargai masa-lalu dengan keindahannya yang konvensional, masa kini, sejarah, dan lain-lain (J Nicol dalam Azi: 2013).

Pentingnya penelitian terhadap karya-karya kontemporer dengan menggunakan sudut pandang Goldmann disebakan banyaknya kesalahpahaman terhadap hubungan strukturalisme dan postmodernisme. Banyak yang menganggap teori strukturalisme genetik tidak tepat untuk mengkaji sastra kontemporer yang bergenre postmodern padahal strukturalisme genetik tidak memiliki pertentangan dengan postmodernisme karena alasan berikut: pertama strukturalisme genetik telah beranjak jauh dari strukturalisme itu sendiri, kata strukturalisme dipilih hanya untuk membedakannya dengan tradisi marksis yang mengabaikan unsur estetik karya sastra, bahkan Goldmann menyebut teorinya lebih dekat kepada tradisi semiologi, sedangkan semiologi merupakan penanda poststrukturalis. Kedua, postmodernisme whiteheadian tidak memiliki pertentangan dengan strukturalisme karena sifatnya yang konstruktif, bukan dekonstruktif. Bambang Sugiharto, dalam kata pengantar terhadap buku terjemahan karya David Griffin yang berjudul *Visi-Visi Posmodernisme*, mengatakan bahwa kajian posmodernisme di Indonesia hanya dibicarakan pada tataran filosofis atau sosiologis, itupun lebih menekankan pada tendensi destruktifnya, sebab posmodernisme di Indonesia lebih berkiblat ke Perancis yang *nihilistik*. Sugiharto menambahkan bahwa sebenarnya posmodernisme adalah juga perubahan *worldview* yang paradigmatis dan melanda hampir seluruh wilayah kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk melihat implikasi-implikasi pentingnya di wilayah spiritualitas. Bukan hanya dari sisi filosofis dekonstruktifnya, melainkan juga upaya-upaya barunya yang konstruktif, (Griffin, 2005:11).

Postmodernisme Whiteheadian dirumuskan pada sebuah konferensi di Santa Barbara pada tahun 1987 yang bertemakan "Toward a Postmodern World" oleh sekelompok intelektual yang terdiri dari David Ray Griffin, Joe Holland, Charlen

Spretnak, Richard A. Falk, Frederick Ferre, dan lain-lain. Pemikiran Griffin dan kawan-kawan yang dikemukakan dari pemikiran Whitehead ini telah dibukukan dalam dengan judul *Spirituality and Society: Postmodern Visions*. Posmodernisme yang dikembangkan di Amerika oleh *Whiteheadian* mencoba melangkah dan keluar dari perangkap dekonstruksi Perancis yang nihilistik. Temuan mereka adalah perpaduan antara keyakinan religius tradisional dengan rasionalitas (Griffin, 2005: 11). Perpaduan antara religiositas dan rasionalitas inilah yang disebut Charles Jencks, seorang sejarawan arsitektur dan pengamat posmodernisme sebagai *double coding*. Jencks, secara eksplisit menyebut paradigma *Whiteheadian* sebagai paradigma posmodern. Empat dari beberapa ciri dalam agenda posmodern menurut Jencks yang langsung dapat dikaitkan dengan filsafat Whitehead ialah:

“the attempt to go beyond materialist paradigm which characterises modernism;...an obligation to bring back selected traditional values, but in a new key that fully recognises the ruptures caused by modernity;....the *reen-chantment of nature*, which stems from new developments in science and A.N. Whitehead’s philosophy of organicism; and the commitment to an ecological and ecumenical worldview that now characterises post-modern theology.” (Nugroho dalam Azi: 2013).

Komitmen posmodernisme adalah mengembalikan spirit masa lalu, namun bukan dengan cara yang “lugu”. Masa lalu dikodekan secara ganda dengan masa depan sebagaimana yang dikatakan Griffin bahwa masyarakat mengakui bahwa dirinya memiliki hubungan-hubungan internal dengan sejumlah objek lainnya di alam semesta. spiritualitas postmodern tidak membatasinya pada hubungan dengan objek-objek kontemporer. Pengalaman masa kini merangkum seluruh masa lalu. Sesungguhnya setiap individu adalah penyingkapan masa lalu dan reaksi masa kininya terhadap masa lalu itu (Griffin, 2005: 34). LWH seperti

yang dikatakan dimuka adalah sastra fantasi yang erangkum sejumlah unsure estetik dan ideologi postmodern yang menarik untuk diungkap melalui penelitian ini.

Tulisan tentang sastra fantasi juga pernah dilakukan oleh Marek Oziewicz yang berjudul *Joseph Campbell’s “New Mythology” and the Rise of Mythopoeic Fantasy*. Tulisan ini menjelaskan tentang kebangkitan kembali mitologi yang ditandai dengan munculnya karya-karya C.G Jung, Mircea Eliade, Northrop Frye dan Joseph Campbell. Para pakar tersebut menegaskan bahwa mitos mengandung pesan yang merefleksikan kesatuan psikis dari seluruh umat manusia. Karena pentingnya hal tersebut, maka kita membutuhkan mitologi baru untuk dapat menghadapi dunia modern. Menurut Campbell, mitologi yang telah ada di dalam diri kita secara fitrah sebagai pengetahuan intuitif, sangat relevan dengan pengetahuan kita sekarang ini, mitologi tersebut mewujud dalam karya seni. Postulat ini terbukti dengan munculnya karya-karya fantasi dari Tolkien, Lewis, L’Engle, Le Guin, Alexander dan lain-lain. Tulisan ini menyarankan tentang perlunya mengeksplorasi karya mitopoeic fantasy yang menurutnya dapat menyatukan umat manusia serta memegang peranan penting dalam membentuk pemikiran pembaca dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Penelitian mengenai *LWH* ini pernah dilakukan oleh Marcia Vermeij (2014) dengan judul *Lost Girls: Gender Stereotyping in the Children’s Literary Fantasy of C.S. Lewis, J.R.R. Tolkien and Elizabeth Goudge*. Vermeij menganggap bahwa gambaran perempuan dalam Goudge bersifat nostalgis sebab Goudge menempatkan latar waktu yakni zaman Victoria sebagai *point of view* untuk melihat karakter Maria Marrywether dan Loveday, sehingga Vermeij menganggap bahwa karakter seperti itu tidak pernah ada pada zaman Victoria dimana perempuan cenderung menempati posisi inferior dalam

masyarakat. Penelitian ini gagal melihat unsur mitologi dalam karya-karya Goudge, sebab ia menempatkan kedua karakter dalam sudut pandang realisme, karenanya ia melihat karakterisasi *Maria* dan *Loveday* terlalu sempurna untuk menjadi perempuan. Ia menganggap bahwa karakterisasi perempuan seperti itu tidak pernah ada. Ia mencerabut tokoh *Maria* dan *Loveday* dari akar mitologinya yang melihat kedua tokoh perempuan tersebut pada arketipalnya yakni Dewi Bulan.

Pada umumnya, penelitian terhadap novel bergenre fantasi hanya terjebak pada bingkai budaya popular, atau sebaliknya fantasi dilihat dalam sudut pandang realisme, seperti terjadi pada kedua penelitian di atas. Komitmen pengarang dan kelas sosial terhadap reproduksi mite, terhadap kearifan masa lampau, kebangkitan spiritualitas dan reaksinya terhadap modernisme tidak mendapat tempat dalam penelitian-penelitian tentang genre ini, oleh karena itu metode strukturalisme genetik diharapkan dapat mengungkap pandangan dunia kelompok sosial ini, sehingga ideologi yang diusungnya dapat terungkap, demikian pula peta peradaban dan pergerakannya dapat dibaca melalui cerminannya dalam karya sastra.

Penelitian yang menggunakan teori strukturalisme genetik terhadap sastra bergenre fantasi dengan menggunakan teori strukturalisme genetik adalah penelitian Rahmawati Azi (2013) yang berjudul *Spiritualitas Posmodern dalam Novel Stardust Karya Neil Gaiman (Tinjauan Strukturalisme Genetik)*. Dari hasil penelitian tersebut, Azi menemukan bahwa *Stardust*, adalah novel postmodern yang bergenre *fantasi mythopoeic*. Menurut Azi, *Stardust* dibangun berdasarkan sistem *doble coding* yang dapat ditemukan di dalam sarana sastra dan pandangan dunia. *Double coding* dalam sarana sastra yakni terdapat pada, latar tempat yang terdiri dari realism dan irealisme. *Double coding* pada sarana tersebut berhomologi dengan pandangan dunia. Usaha mengembalikan spiritualitas

ke dalam karya sastra dilakukan oleh kelompok yang bernama *inkling* kemudian dilanjutkan oleh kelompok nirlaba yang bernama *Mythopoeic Society* sebuah kelompok yang didirikan untuk melanjutkan ide-ide *Inkling* dengan menggunakan sudut pandang Goldmann, Azi menemukan bahwa usaha individu individu yang tergabung dalam *Inkling* dan *Mythopoeic Society* tersebut untuk mengenali lingkungannya mendeformasi sistem dunia modern yang telah usang, itulah yang disebut sebagai akomodasi dan strukturasi. Strukturasi tersebut menjadi struktur imajiner dalam *Stardust*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebab data yang digunakan berasal dari teks, kata-kata dan frase. Data primer adalah setiap kata-kata, dialog, serta tindakan dan kejadian yang dialami tokoh dalam LWH. Sedangkan data sekunder adalah segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian (Lawrens, 2006:457-474). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan memanfaatkan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Metode pengumpulan data Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dengan teliti seluruh isi novel, melakukan kode pada setiap data: kalimat, frasa, dialog, kejadian yang dialami tokoh dan seluruh unsur dalam *literariness* yang berhubungan dengan variabel penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ideologi Pengarang Dan Kondisi Sosio Kultural Sebagai Elemen Pembangun LWH

Beberapa sumber mengatakan bahwa Goudge adalah seorang novelis yang menganggap novel adalah aspirasi terhadap perlawanannya kepada dunia modern yang sekuler dan kapitalistik. Lydia McGrew dalam tulisannya *What's Wrong with the World* mengatakan bahwa pada umumnya

karya Goudge bertemakan penderitaan, kejahatan dan kewajiban kaum Krisiani untuk mengentaskan hal-hal tersebut.

Latar tempat bernama Moonacre valley sebagai salah satu latar dalam LWH adalah tempat suci yang dikutuk oleh Tuhan Karena keserakahah Sir Worlf Merrywhther. Goudge mendeskripsikan bahwan kegelapan telah menyelimuti tempat itu karena para pendirinya tidak bersyukur kepada Tuhan terhadap nikmat Tuhan yang diberikan kepada Moonacre. Secara metaforis LWH menyinggung peradaban modern yang kapitalistik, yang perang saudara bahkan bisa terjadi hanya karena perebutan wilayah dengan SDA melimpah. Oleh karena itu Goudge memilihkan heroine (permeran utama perempuan) untuk menjadi solusi dari keangkuhan dan keserakahahan di Moonacre. Maria Merrywether memiliki kewajiban sebagai manusia pilihan Tuhan untuk menyelaikan seluruh persoalan yang tejadi di lembah itu. Tugas utama Maria adalah mengembalikan Moonacre kepada Tuhan. Maria adalah perwujudan cita-cita postmoden yang ditangkap oleh godge dan diwujudkan dalam literariness LWH.

Maria tidak sendirian melakukan tugasnya mengembalikan Moonacre menjadi negeri suci kembali. Pada dasarnya penduduk desa itu adalah orang-orang yang menunggu hero/heroine untuk melakukannya bersama-sama. Meskipun negeri itu sedang berada dalam kutukan namun warga desa tetap menjalankan ibadah dengan baik. Maria malahan mendapat kesan bahwa penduduk sebagian besar penduduk desa mencintai gererjanya dan saling mencintai dalam iman kepada Tuhan. Spiritualitas yang dibangun dalam novel ini adalah perwujudan dari aspirasi pengarang dan subjek transindividual sebagai cita-cita imajiner mereka untuk memertahankan spiritualitas di tengah gersangnya kehidupan modern yang tersekalukan.

Goldmann mengatakan bahwa biografi seorang pengarang bukannlah pijakan satu-satunya untuk menentukan ideologi

suatu karya sebab bagi Goldmann seorang pengarang terhubung dengan individu lain dalam segi ideologi, apa yang dinamakan Goldmann sebagai transindividual subject, akan tetapi Goldmann menghargai keunikian tiap individu untuk tidak digenerealisasi dengan subjek-subjek yang terhubung dengannya secara ideologis. Keunikan Goudge dalam LWH adalah spiritualitas Krisiani yang dikombinasikan dengan baik dengan unsur *enchantment of nature*, dimana alam semesta digambarkan hidup dan berpikir sebagaimana manusia. LWH adalah perlawanan Goudge terhadap antroposentrisme modern yang menjadikan manusia tuan dari semesta. Goudge menghargai alam dengan menggambarkannya hidup sebagaimana manusia. Di dalam novel ini hewan-hewan digambarkan merupakan tim yang yang bersama Maria bertugas mengembalikan spiritualitas ke lembah Moonacre (Goudge 1947: 38 -.61).

2. Bentuk Novel dan Pandangan Dunia

Seperti telah dipaparkan dimuka bahwa bentuk karya sastra dalam pandangan Goldmann berhomologi dengan struktur eksternalnya. Demikian pula yang terjadi pada novel LWH. LWH mengandung *double coding* dalam segi bentuknya *double coding*. Sebagaimana telah dipaparkan di bab sbelumnya adalah perpaduan antara masa lalu dan masa kini, berpadunya coterie fiction dan contentisme. LWH adalah peraduan antara dongeng dan novel. Dongeng atau *fairy tale* adalah bentuk sastra masa lampau, jauh sebelum novel eksis, sedangkan novel menurut Ian Watt adalah bentuk eksistensi kelas dan perwujudan ideologi kelas menengah baru di era ekonomi kapitalis. Perpaduan bentuk masa lamapau dan modern ini menjadikan LWH menjadi unik pada masanya, bentuk ini sekarang dirayakan oleh sejumlah besar sastrawan dan penulis skenario.

Pada narasi awal LWH pembaca tidak ditemukan unsure *fairy tale*. Tokohnya adalah manusia biasa bernama Maria Marrywether yang harus meninggalkan

kampung halamannya di London menuju sebuah desa yang bernama Moonacre Valley karena kedua orangtuanya telah meninggal. Bahkan tidak ada ciri-ciri yang mengantarkan pembaca kepada hal berupa *fairy tale*. Mariah si tokoh utama malahan digambarkan sangat sederhana dan tidak memiliki keistimewaan (Goudge, 1947: 2) namun ketika latar tempat berpindah, pembaca mulai digelitik dengan nuansa *fairy tale*. (Goudge, 1947:6). Nuansa realis novel ini direnggut dengan respon Maria melihat calon tempat tinggalnya yang ternyata adalah sebuah kastil besar. Maria menganggap dirinya bak seorang putri di negeri dongeng.

Di tempat tinggal barunya Moonacre valley, Maria benar-benar hidup di negeri dongeng, sebab Moonacre valley tidak hanya dihuni oleh manusia biasa. Moonacre adalah tempat tinggal dimana peri, kurcaci dan manusia hidup berdampingan, bahkan hewan-hewannya dapat berbicara dan memiliki misi yang sama untuk mengembalikan Moonacre valley kepada spiritualitas. Dari sudut *literariness* tokoh-tokoh dalam novel ini adalah non-human.

Kemasalaulan bahkan menjadi perbincangan tokoh-tokoh dalam LWH. Dalam dialog terlihat tokoh Old Parson yang menjadi pendeta di Moonacre valley berbincang serius dengan Maria mengenai ramalan tentang datangnya putri bulan yang akan membebaskan Moonacre valley dari kutukan. Ramalan yang oleh paman Maria sir Benjamin dianggap sebagai kisah dongeng saja. Old parson menegaskan bahwa *fairytales* memiliki kebenaran yang sama (Goudge, 1947: 41).

3. Double Coding dalam Pandangan Dunia

a. Double Coding dalam Pandangan tentang Tuhan

Kode ganda posmodernisme tentang imanensi dan transendensi Tuhan ini, memberi ruang kepada intervensi Tuhan di dunia

namun sekaligus juga tidak memberi peluang kepada kepasifan manusia, namun kekuasaan manusia dalam hal ini adalah kekuasaan yang “sadar diri”, tentang posisinya di hadapan Tuhan, manusia dan semesta. Konsep ini dianggap mampu mengatasi nihilisme sekaligus pada modernisme akhir maupun pada posmodernisme awal yang dekonstruktif.

Spiritualitas di Moonacre bukanlah spiritualitas biasa. Cara orang Moonacre beribadah sangat berbeda dengan cara orang di London beribadah, demikian Goudge mendeskripsikannya melalui sudut pandang Maria sebagai tokoh utama. Mereka berdoa kepada Tuhan dengan gembira. Sang pendeta Old Parson digambarkan sangat khusuk ketika berdoa, seolah dia berdiri berasian dengan Tuhan di samping mimbar Tuhan di surga, bahkan seolah-olah sang pendeta mengajak serta jamaahnya laki-laki perempuan dan anak-anak untuk berjumpa dengan Tuhan. Tuhan begitu nyata bagi mereka. Mereka menyayikan hymne dengan khusuk sehingga pelayanan doa terasa menggembirakan (Goudge, 1947: 22) seperti tergambar dalam deskripsi berikut:

For he talked to God as if he were not only up in heaven but standing beside him in the pulpit. And not only standing beside him but beside every man, woman and child in the church-God came alive for Maria as he prayed and she was so excited and so happy that she could hardly draw her breath. And when the old parson read the Bible to his people he did not read it in the sing-song sort of way that the parsons in London had read it, a way that had made one want to go to sleep; he read it as though it were tremendously exciting; dispatches dictated on a battlefield or a letter written only yesterday and bringing great news. And when he preached, taking as his subject the glorious beauty of the world and the necessity for praising God for it every moment of the day, or else standing convicted of an ingratitude so deep that it was too dreadful even to be spoken of, it was as thrilling as a

thunderstorm.....And when they sang the last hymn in a way that almost lifted the roof off she found that she was not tired at all but feeling as fresh as when the service had started.

Deskripsi di atas menunjukkan semangat Maria, pendeta dan masyarakat dalam beribadah. Ibadah bagi mereka bukan lagi merupakan perintah melainkan kebutuhan untuk bersama dengan Tuhan, untuk bercakap dengan Tuhan seolah Tuhan ada bersama mereka. Ini adalah spiritualitas postmodern yang menganggap Tuhan imanen dalam semesta. Spiritualitas yang memutuskan batas hamba-tuan dari relasi pencipta dengan makhluknya. Spiritualitas semacam ini yang disebut sebagai mazhab cinta dimana Tuhan dengan hamba menjelma menjadi kekasih yang saling mencintai.

Oleh karena relasi Tuhan hamba seperti di atas telah dipahami sebagai relasi cinta maka peran manusiapun merasa berkewajiban menerapkan kedamaian di bumi. Tokoh Maria menyadari bahwa dirinya diutus Tuhan untuk tugas itu. Tokoh Maria telah didesain oleh Tuhan untuk membawa kedamaian ke lembah Moonacre. Imanensi Tuhan mewujud dalam kesadaran Maria akan keterpilihan dirinya tersebut, seolah Tuhan bercakap dengan dirinya dan menunjuknya untuk itu. Hal ini diketahui Maria melalui beberapa petunjuk, bahkan nama Maria meski seolah tidak sengaja dipilih oleh orang tuanya, ternyata nama tersebut terkoneksi dengan asal usul Moonacre dan gereja di sana. Ini menunjukkan bahwa Maria telah ditentukan oleh Tuhan untuk menjalankan tugas suci. Spiritualitas semacam inilah yang disebut sebagai spiritualitas postmodern yang mengkodekan secara ganda antara intuisi dan pencerapan inderawi. Griffin menyebut spiritualitas posmodern mengembalikan “daya pesona dunia”. Posmodernisme menganggap bahwa manusia dengan akal rasionya tetap mampu menangkap wahyu ilahi secara intuitif, dan manusia menjadi

media untuk menangkap nilai-nilai “ke-langitan” dan menerapkannya di dunia.

b. Pandangan tentang Sesama Manusia

Postmodernisme menganggap bahwa alam semesta terdiri dan tercipta dari dua energi yakni energi laki-laki dan perempuan. Dunia modern menurut Griffin dkk terlalu memuja energi meskulon yang kompetitif sehingga dampak destruktifnya muncul. Untuk itu diperlukan energi feminism sebagai energi penyembuh. Per-wujudan kedua energi baik maskulin maupun feminin harus dikembangkan untuk menjamin selarasnya kehidupan di alam semesta ini. Melalui kreativitas bersama dari citra mereka kreativitas mutual antara citra laki-laki dan perempuan yang ada pada konsep yang pada teori Jungian disebut dengan anima-animus.

Deskripsi dalam novel LWH menunjukkan bahwa energi destruktif muncul ketika terjadi perselisihan antara Loveday dan suaminya Benjamin. Digambarkan bahwa Loveday memelihara kebencian pada suaminya karena merasa dikhianati dan memilih jalan sunyi dengan menghilang dari Moonacre, sementara itu Benjamin dilanda kesedihan dan kebencian pada perempuan karena ulah istrinya (Goudge 1947: 59).

Dalam masa-masa perseturuan itu, Moonacre dilanda kutukan dari Tuhan disebabkan ulah para pendirinya yang serakah dan putri bulan (Loveday) yang seharusnya mengemban tugas sebagai pemelihara kedamaian di Moonacre. Kegagalan Loveday ini disebabkan ketidakmampuannya bekerja sama dengan suaminya dalam menjalankan misinya. Ia malah terlibat peseteruan dengan suaminya secara berkemparjangan yang menyebabkan Moonacre kehilangan sebagian spiritualitasnya. Karena kegagalan ini maka Tuhan mengutus Maria, sang putri bulan berikutnya untuk menjalankan misi sebagai pembawa kebahagiaan dan kedamaian di Moonacre.

Kemampuan Maria bekerja sama dengan manusia lainnya, dengan laki-laki

dan perempuan, bahkan dengan makhluk lain berupa hewan-hewan spiritual menjadikannya mampu mengembalikan spiritualitas ke lembah Moonacre. Sebagaimana tergambar dalam deskripsi dan dialog berikut ini

"Don't we look alike?" cried Maria. "I'm plain and you are beautiful, but yet in this glass we look alike."

"We are alike," said Loveday. "But don't make my mistakes, Maria, wha-terver you do." "(Goudge 1947: 53-54).

Dialog di atas menunjukkan pengakuan Loveday atas kegalannya menjalankan tugasnya sebagai putri bulan karena tak mampu menahan amarah dan mengharapkan Maria untuk melanjutkan tugas itu. Maria melaksanakan tugasnya dengan baik. Itu karena Maria mampu menyatukan elemen kehidupan dalam dirinya, laki-laki, perempuan, bahkan alam semesta membantunya agar ia sukses melaksanakan misinya tersebut. Maria adalah perwujudan cita-cita postmodern tentang persaudaraan yang lintas gender dan lintas spesies.

Setelah perjuangannya menempuh bahaya karena berusaha mendamaikan dua klan yang berseteru maka Maria mendapatkan hasil dari usahanya itu yakni tercapainya perdamaian di lembah Moonacre. Moonacre menjadi tempat suci sebagaimana dahulu lagi dimana semua orang hidup bahagia dan damai.

c. Pandangan tentang Alam

Salah satu aspek spiritualitas postmodern adalah penghargaannya terhadap alam. Griffin mengatakan bahwa spiritualitas postmodern bersifat ekologis yang di dalamnya terkandung kesadaran untuk menjaga keseimbangan ekologis agar tercipta kedamaian di bumi diantara sesama manusia bahkan alam antara manusia dan ala semesta. LWH halaman 68 mendeskripsikan salah satu tokoh dalam novel LWH seekor anjing yang bernama Wrolf, namun sesunguhnya, wujud aslinya adalah

singa. Anjing tersebut itu berubah wujud secara spiritual karena memiliki tanggung jawab untuk menemani *Moon Princess* mengembalikan spiritualitas ke lembah Moonacre. Tuhan menetapkan baginya perubahan wujud itu untuk tidak membuat geger warga Moonacre.

"But Sir Benjamin always calls him a dog!"

"It wouldn't do to alarm people," explained Robin.

"Well!" marveled Maria. "Well--I--never! I'm glad I got to know him before I realized what he was. She looked at Wrolf, marching on ahead of them, and though she could not have felt for him any more respect than she did already she felt now awe as well as respect. A lion! (Goudge 1947: 68 -69).

Sejumlah sahabat hewan Maria mengambil peranan aktif dalam mengembalikan spiritualitas ke lembah Moonacre yani Worf, Wiggin anjing, Periwinkle, kuda poni Serena seekor kelinci dan Zackariah. Namun Maria paling mengandalkan Worf si singa yang berwujud anjing dan Zackariah the cat yang disebutkan dalam novel sebagai kucing mitologis keturunan Firaun.

He was coming too. Somehow the presence of Zachariah made Maria feel much safer. He might be only a cat, but he was no ordinary cat (Goudge 1947: 70 . 77).

Berbeda dengan pandangan atomistik modern terhadap alam, postmodern menganggap alam bersifat spiritual, Griffin menyebutnya *reenchantment of nature* yakni kembalinya pesona dunia, suatu paham yang mengembalikan paham bahwa alam semesta ini hidup, hal ini terdapat dalam novel LWH sebagaimana kutipan berikut;

And then she saw him. A little white horse was cantering ahead of them, leading the way, and from his perfect milk-white body, as from a lamp, there shone the light. He was some way ahead of them but for one flashing moment she saw him perfectly, clear-cut as a cameo against the darkness, and the proud curve of the neck,

the flowing white mane and tail, the flash of the silver hoofs, were utterly strange and yet utterly familiar to her, as though eyes that had seen him often before looked through her eyes that had not until now looked steadily upon his beauty. She was not even surprised when he turned his head a little and looked back at her and she saw a strange silver horn sticking out of his forehead. Her little white horse was a unicorn (Goudge, 1947: 78).

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa Little White Horse adalah kuda putih yang menjadi kunci kembalinya spiritualitas ke lembah Moonacre. Kuda putih inilah yang menjadi petunjuk dimana mutiara bulan yang menjadi kunci spiritualitas di lembah Moonacre berada. Unicorn dalam dongeng-dongeng terdahulu adalah hewan purba yang menjadi teman Dewi Bulan. Dalam LWH Goudge menggunakan tokoh *unicorn* sebagai kunci spiritualitas di Moonacre.

E. PENUTUP

Novel *Little White Horse* memiliki pandangan dunia yang posmodernis, yakni pencarian akan nilai-nilai yang hilang dalam era modernisme. LWH adalah evaluasi terhadap modernisme yang dianggap kering nilai-nilai spiritual dan perlunya rekonsiliasi hubungan tiga dimensional, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam sekitarnya.

Bentuk novel *Little White Horse* perpaduan antara *contentism* dan *coterie fiction*, sedangkan pandangan dunianya mengusung filsafat postmodernisme Whiteheadian dimana terdapat imanensi Tuhan dan persaudaraan lintas spesies. Hal ini merupakan hasil destruktrukturasi dan strukturasi dari subjek transindividual yang tergabung dalam Romantic Novel Association (RNA) terhadap pandangan dunia modern yang dianggap bersifat sekuler dan destruktif. RNA adalah kelompok penulis yang di dalamnya Elizabeth Goudge seba-

gai pengarang *Novel Little White Horse* tergabung.

Tokoh Maria Merrywether menjadi perwujudan cita-cita postmodern yang mengusung spiritualitas postmodern tentang imanensi Tuhan sebagai oposisi terhadap Tuhan modern yang deistik, persaudaraan antar sesama manusia sebagai oposisi terhadap individualitas modern dan perdamaian dengan alam sebagai reaksi terhadap kapitalisme yang menyumbangkan kehancuran masif di planet bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azi, Rahmawati, 2013; *Spiritualitas Posmodern dalam Novel “Stardust” Karya Neil Gaiman*. Tesis tidak dipublikasikan
- Cahill, Susan (2010). “Through the Looking Glass: Fairy-Tale Cinema and the Spectacle of Femininity in Stardust and The Brothers Grimm”. *Marvels & Tales* 24(57-67) DOI: 10.1353/mat.0.0157 (diakses pada tanggal 29 Mei 2016).
- Frenkel, Fames. *The Year Best Fantasy and Horrors: IXth Annual Collection*. 1993. Retrieved from BookFi.org, (diakses pada tanggal 01bulan Mei 2013).
- Gidden, Anthony; terj. Nurhadi. 2009. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Goldmann, Lucien. 1977, *The Hidden God*. Rotlledge&Kegan Paul: London.
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method of Sociology of Literature*. England. Basil Blackwell Publisher.
- Goudge, Elizabeth The Little White Horse (1947) *The Little White Horse* Coward-McCann: New York, <http://www.worldcat.org/title/little-white-horse/oclc/644183361> (diakses pada tanggal 01 bulan Mei 2016).
- Griffin, David Ray; terj A Gunawan Admiranto. 2005. *Visi-Visi Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.

- Maksum, Ali. 2008. Pengantar Filsafat: *Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods (Qualitative And Quantitative Approaches)*. Boston: Pearson education inc.
- Nicol, Bran (eds.).2002. *Postmodernism and The Contemporary Novel*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Oziewicz, Marek (2008). “Joseph Campbell’s “New Mythology” and the Rise of Mythopoeic Fantasy”. *The AnaChronisT* 13. (diakses pada tanggal 29 Mei 2016).
- The CILIP Carnegie, Medal* <http://www.carnegiegreenaway.org.uk/carnegie.php>. (diakses pada tanggal 2 Mei 2016)
- Vermeij, Marcia (2014); *Lost Girls: Gender Stereotyping in the Children's Literary Fantasy of C.S. Lewis, J.R.R. Tolkien and Elizabeth Goudge*. Tesis tidak dipublikasikan
- Wolff, Janet. *The Social Production Of Art*, 1981. New York: New York University Press.
- McGrew, Lydia, 2007 *What's Wrong with the World* http://www.whatswrongwiththeworld.net/author.php?author_id=5
- Short biography, Elizabeth Goudge Society Website*, <http://www.elizabethGoudge.org/Index.htm>. (diakses pada tanggal 2 Mei 2016).